

**MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM PROFESI GURU UNTUK  
DAERAH TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL  
DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**CURRICULUM MANAGEMENT OF TEACHER PROFESSIONAL PROGRAM FOR  
FRONTIER, OUTERMOST, AND LEAST DEVELOPED REGIONS  
IN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**Lantip Diat Prasajo, Udik Budi Wibowo, Arum Dwi H  
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta  
Kampus Karangmalang - jl. Colombo No. 1 Depok, Sleman Yogyakarta  
e-mail: lantip1975@gmail.com  
udik\_uny.ac.id, adhism3t@gmail.com**

Naskah diterima tanggal: 03-04-2017, disetujui tanggal: 23-06-2017

**Abstract:** *This research is to analyze the curriculum management for professional teacher in frontier, outermost, and least developed regions conducted by the Teacher Professional Program at Universitas Negeri Yogyakarta that covered planning, organizing, actuating and controlling of the curriculum. The research used descriptive qualitative method and CIPP (Context, Input, Process, and Product) model. The results of the study show that the curriculum planning of the program starts every new school year based on the evaluation results of the previous year. Curriculum organizing is based on national curriculum and implemented the Teacher Profession Program Guidelines 2016. The implementation of the curriculum refers to the curriculum set by the higher education authority which includes learning and assessment system. The curriculum structure of the program is a learning tool development workshop of the study area with learning implementation in peer teaching followed by an internship. Supervision is performed by monitoring the achievement of every learning phase. In conclusion, curriculum management for teacher professional program for the frontier, outermost, and least developed regions in Universitas Negeri Yogyakarta is appropriate with the government rules and gives good impact for the students of the program.*

**Keywords:** *curriculum management, professional teacher program, Universitas Negeri Yogyakarta, SM3T*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran dan menganalisis manajemen kurikulum program profesi guru untuk program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) yang diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta, yang mencakup yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penyesuaian kurikulum Program Profesi Guru dilaksanakan setiap tahun ajaran baru yang bersumber dari hasil evaluasi tahun sebelumnya. Pengorganisasian kurikulum yang diselenggarakan merupakan kurikulum yang sudah disusun oleh Pusat, kemudian UNY mengaplikasikannya sesuai dengan Buku Pedoman PPG 2016. Pelaksanaan kurikulum mengacu pada kurikulum yang sudah ditentukan oleh Pusat yang mencakup sistem pembelajaran dan penilaian. Struktur kurikulum mencakup workshop pengembangan perangkat pembelajaran bidang studi disertai implementasi pembelajaran dalam bentuk peer teaching yang dilanjutkan dengan praktik pengalaman*

*lapangan. Pengawasan kurikulum dan pembelajaran dilakukan dengan memantau hasil pencapaian kinerja yang dilakukan pada setiap tahapan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Yogyakarta untuk program SM-3T telah sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh pemerintah pusat dan memiliki dampak yang baik bagi peserta.*

**Kata kunci:** manajemen kurikulum, program profesi guru, Universitas Negeri Yogyakarta, SM3T

## PENDAHULUAN

Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) merupakan daerah yang menjadi perhatian Pemerintah, khususnya dalam bidang pendidikan. Permasalahan yang muncul di daerah 3T tersebut sangat kompleks, antara lain permasalahan pemenuhan kebutuhan jumlah guru yang disebabkan faktor geografis dan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Permasalahan geografis yang kurang mendukung karena kondisi alam, seperti lokasi kerja yang sulit ditempuh karena harus melewati sungai dan laut yang minim sarana transportasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, minimnya sarana dan prasarana, kesadaran orang tua menyekolahkan putra-putrinya, dan motivasi peserta didik di daerah 3T menjadi permasalahan tersendiri. Selain itu, guru yang direkrut di daerah 3T setelah mereka menjadi PNS mengajukan mutasi ke daerah perkotaan dengan berbagai alasan yang diatur dalam peraturan seperti pernikahan dan alasan lainnya yang sulit ditolak oleh pemerintah. Semua permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian secara prioritas dan diselesaikan bersama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan pertimbangan bahwa pada hakikatnya penyelenggaraan pendidikan merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pemerintah mencurahkan segenap perhatiannya pada pendidikan mulai dari aspek tenaga pengajar, sarana prasarana, hingga pada aspek kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009). Kurikulum menjadi hal yang penting dalam program pendidikan dan dalam kurun waktu tertentu harus selalu diperbarui untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dengan perubahan pendidikan yang terjadi di masyarakat (Prihantoro, 2015).

Pada aspek tenaga pengajar, berbagai pelatihan diselenggarakan demi terwujudnya tenaga pengajar profesional. Evaluasi perlu dilakukan tidak hanya berhenti pada pola pelatihan saja tetapi juga berbagai pelatihan agar dapat memenuhi kebutuhan guru sesuai kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta tersedianya guru yang mampu menjawab kebutuhan zaman. Menurut Boyd, Goldhaber, Lankford, & Wyckoff (2007), sertifikasi guru harus melibatkan pelatihan baik untuk pengembangan pengetahuan, *skill* dan praktik mengajar). Program yang digulirkan pemerintah tidak hanya berhenti pada program portofolio saja tetapi juga dikembangkan menjadi program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi tenaga pengajar dalam jabatan dan diteruskan dengan Program Profesional Guru (PPG) bagi guru pra-jabatan serta program khusus, yaitu program profesi guru di daerah terpencil. Program ini menempatkan lulusannya menjadi guru di daerah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang berkaitan dengan pengelolaan kurikulum PPG di daerah terpencil.

Implementasi program-program tersebut didasarkan pada evaluasi dan penelitian yang mengkaji dampak dari program yang diberlakukan secara mendalam terkait dengan kelemahan program yang digulirkan. Penelitian

Susilaningsih & Siswandari (2013) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Sertifikasi Guru terhadap Kualitas Pembelajaran hanya mencapai 37%. Keadaan tersebut perlu dikaji lebih mendalam terutama mengenai proses yang sudah dilakukan karena guru yang telah bersertifikat pendidik, yaitu guru yang mampu menyampaikan materi secara jelas, memanfaatkan media dan teknologi secara maksimal serta mampu mengikuti perkembangan Iptek hanya 37%. Hasil penelitian Istiarini (2012) tentang pengaruh sertifikasi pendidik terhadap kinerja guru di Kulonprogo menunjukkan bahwa sertifikasi guru hanya memiliki dampak positif sebesar 16,8% terhadap kinerja guru.

Pada aspek sarana prasarana, cukup banyak bantuan operasional yang diberikan untuk terwujudnya fasilitas belajar yang mendukung serta mempermudah proses belajar-mengajar. Bahkan, sekolah diberi kewenangan penuh dalam menentukan anggaran pembelanjaan sarana dan prasarananya. Begitu pula dengan aspek kurikulum. Pengkajian serta analisis mendalam pada berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kurikulum yang berlaku di negara ini terus dilakukan.

Kajian ini dilakukan karena kurikulum memiliki peranan penting dalam membentuk generasi emas Indonesia. Prihantoro (2015), kurikulum memiliki beberapa aspek seperti pengembangan anak, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengembangan kebutuhan masyarakat. Sebagai contoh, analisis terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menghasilkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), analisis terhadap KTSP menghasilkan Kurikulum 2013 (K-13). Pengkajian kurikulum menjadi suatu hal yang menarik, tidak hanya bagi jenjang SD sampai SMA, tetapi juga bagi semua jenjang pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan bagi guru atau yang lebih dikenal dengan Program Profesi Guru (PPG).

Sesuai dengan edaran mengenai hasil Ujian Tulis Nasional pada peserta PPG Prajabatan, diketahui bahwa dari 2167 orang peserta PPG, yang lulus ujian tulis nasional dan ujian lainnya

hanya 1151 orang peserta. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menempati peringkat kelulusan tertinggi diantara LPTK lain penyelenggara PPG. Dari hasil ujian tulis nasional dapat disimpulkan bahwa hampir 50% peserta ujian tidak lulus ujian akhir PPG.

Manajemen kurikulum PPG prajabatan jalur daerah terpencil meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan kurikulum meliputi aspek penentuan tujuan, sumber aktivitas pembelajaran dan evaluasi sebagai dasar pengembangan kurikulum (Ahmad dalam Prihantoro, 2015). Dalam penelitian ini dikaji secara mendalam tentang upaya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilaksanakan dalam PPG Prajabatan di daerah terpencil. Asumsi logis yang dipakai yaitu jika manajemen kurikulum baik, maka keluaran (*output*) hasil pembelajarannya juga baik.

Manajemen kurikulum yang baik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diharapkan dapat menghasilkan *output* sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat, yaitu terwujudnya guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan profil guru ideal. Sebagaimana dinyatakan oleh Green & Condy dalam Khoza (2016), bahwa kurikulum yang baik merupakan kurikulum yang dapat meningkatkan pemahaman kritis pengajar dan atau siswa, kreativitas, kepedulian dan pemikiran yang kolaboratif, serta dapat mempersiapkan mereka untuk memiliki jiwa kewarganegaraan yang demokratis. Khoza (2016) menambahkan bahwa manajemen pendidikan juga termasuk pada kemampuan seseorang dalam menyusun kurikulum pada lingkungan pembelajaran dengan sumber yang relevan sehingga mampu meningkatkan kemampuan pendidik, penyusun kurikulum, dan siswa.

Perkembangan kurikulum dewasa ini sangat kompleks tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan mutu pembelajaran dengan pengaturan proses pembelajaran yang benar.

Kurikulum dapat dipandang sebagai sesuatu yang diajarkan di sekolah atau seperangkat mata pelajaran, urutan mata pelajaran, dan seperangkat tujuan yang akan dicapai secara efektif dan efisien.

Beberapa hal terkait dengan proses pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran menurut Tyler pada Prihantoro (2015) yaitu 1) tujuan yang akan dicapai; 2) hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran; 3) bagaimana mengatur pembelajaran yang efektif; dan 4) bagaimana menentukan pencapaian tujuan yang baik. Lebih lanjut, Tyler menambahkan bahwa dalam mengajar tidak hanya terbatas pada proses mengajarkan suatu materi yang khusus, namun juga dapat diaplikasikan untuk mengajar sebuah program atau mengajar di sekolah.

Menurut Rusman (2015) terdapat enam komponen kurikulum yaitu 1) pokok bahasan yang akan diajarkan, 2) tujuan umum yaitu rumusan sasaran pembelajaran yang sifatnya umum yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik, 3) tujuan khusus pelajaran yaitu sejumlah penjabaran dari tujuan umum yang sifatnya lebih spesifik dan dapat direalisasikan, 4) materi kurikulum adalah penetapan materi pembelajaran dalam silabus, 5) transaksi yakni proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi edukasi antara guru dan siswa, 6) hasil transaksi merupakan sejumlah pengetahuan, keterampilan serta sikap dan nilai yang dapat diamati. Dalam hal ini karakteristik peserta didik meliputi pengetahuan, keterampilan, kebutuhan, dan minat. Acuan pengembangan kurikulum merupakan kemampuan lulusan yang ingin dicapai. Prihantoro (2015) mengemukakan bahwa perkembangan zaman yang cepat pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi membuat tantangan menjadi lebih besar yaitu usaha yang lebih keras untuk mempersiapkan generasi penerus memiliki kemampuan untuk berkompetisi pada era global, sehingga generasi penerus memiliki kualitas yang lebih baik dalam pendidikan. Kemampuan lulusan dijabarkan menjadi sejumlah standar kome-

tensi pada setiap mata pelajaran. Standar kompetensi kemudian dijabarkan menjadi sejumlah kemampuan dasar atau kemampuan minimal untuk setiap mata pelajaran yang harus dicapai peserta didik. Selanjutnya, kemampuan dasar itu dijadikan dasar untuk menetapkan materi pelajaran, pengalaman belajar, dan sistem evaluasi.

Kurikulum merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran sehingga kurikulum pada satuan pendidikan perlu diperbarui setiap 3-4 tahun sekali. Bahkan, jika diperlukan diperbarui setiap dua tahun sekali. Pembaruan kurikulum yang berjalan dengan efektif akan menghasilkan *output* pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat atau dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, proses pembelajaran dengan kurikulum yang selalu diperbaharui akan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan kurikulum juga dapat digunakan di berbagai level pembelajaran.

Fraser & Bosanquet dalam O'Neill (2015) menyatakan bahwa secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Fraser & Bosanquet dalam O'Neill menambahkan pemahaman kurikulum sebagai 1) struktur dan konten dari sebuah unit atau subjek, 2) struktur dan konten dari sebuah program pembelajaran, 3) pengalaman siswa dalam pembelajaran, dan 4) proses belajar mengajar yang dinamis dan interaktif.

Rancangan kurikulum sering digunakan bersamaan dengan pengembangan kurikulum. Menurut Ornstein & Hunkins dalam O'Neill (2015) pengembangan kurikulum mencakup bagaimana sebuah kurikulum direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Hasan dalam Rusman (2015) menambahkan bahwa pelaksanaan kurikulum dapat berarti dimensi dari sebuah proses pelaksanaan yang akan direncanakan, yaitu

pelaksanaan, pengamatan, atau realitas yang ditulis dalam sebuah dokumen. Pelaksananya dapat memiliki kesamaan dan atau perbedaan dari dokumen yang telah direncanakan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana, isi, bahan ajar, tujuan, dan evaluasi yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Thijs & Akker (2009) mengklasifikasikan kurikulum dalam tiga perspektif, yaitu 1) perspektif substantif yang fokus pada pertanyaan kurikulum klasik tentang pengetahuan yang baik untuk dijadikan pembelajaran, 2) perspektif profesional teknikal yang mengacu pada cara mengembangkan kurikulum terutama pada keberhasilan menerjemahkan intensi ke hasil kurikulum itu sendiri yang digunakan secara praktik dan dijadikan sebagai hasil pembelajaran, dan 3) perspektif sosial politik yang mengacu pada proses pembuat keputusan kurikulum. Manajemen kurikulum menurut Mohapi, dkk. (2014) merupakan aspek penting dalam memastikan pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Pengelolaan kurikulum merupakan proses pengaturan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Lattuca & Stark dalam O'neill (2015) menganjurkan bahwa susunan atau batasan yang dibutuhkan oleh seluruh pemangku kepentingan kurikulum yaitu dengan menggunakan konsep sebuah 'rencana akademik', yang berfokus pada proses perencanaan, yaitu terdiri dari delapan elemen yaitu: kebutuhan, konten, urutan, peserta didik, proses instruksional, sumber instruksional, evaluasi, dan penyesuaian.

Menurut Berkvens, dkk. dalam Khoza (2016), kurikulum dapat dipresentasikan dalam tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah: 1) Kurikulum yang direncanakan atau kurikulum formal yang tertulis pada kebijakan yang diatur oleh visi pendidikan yang memiliki tujuan dan maksud dari kurikulum pembelajaran (dilakukan oleh pengembang kurikulum), 2) Kurikulum yang

dilaksanakan, ditetapkan, dan dipraktikkan dimana penafsiran kurikulum dapat dilaksanakan oleh guru dan dilaksanakan dalam proses pengajaran, 3) Kurikulum yang dicapai atau dinilai dimana pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik diukur melalui pencapaian hasil belajar mereka.

Manajemen PPG merupakan salah satu bentuk sertifikasi guru prajabatan. Program profesi guru terbagi menjadi dua jenis yaitu PPG jalur umum dan PPG jalur daerah terpencil. Untuk PPG jalur daerah terpencil telah berjalan selama 3 periode. *Input* program ini terdiri atas peserta di daerah terpencil angkatan pertama sampai peserta di daerah terpencil angkatan ketiga.

Manajemen PPG meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan, dan penilaian. Tujuan PPG berdasarkan Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Guru Tahun 2006, yaitu 1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, dan 3) meningkatkan profesionalisme guru. Meningkatkan kualitas dan kemampuan guru akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Phillips, 2008).

Penetapan kuota untuk PPG di daerah terpencil di setiap LPTK berbeda. Ketentuan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) terkait penyelenggaraan PPG di setiap LPTK bergantung pada jumlah program studi yang dibuka pada LPTK dan kemampuan LPTK tersebut. Program PPG mencakup kegiatan *workshop*, praktikum, dan praktik pengalaman lapangan yang disupervisi secara langsung dan intensif oleh dosen (Danim, 2012). Berdasarkan penjabaran Danim (2012), terdapat empat ranah untuk mewujudkan pengembangan guru, yaitu 1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, 2) induksi guru pemula berbasis sekolah, 3) profesionalisasi guru berbasis prakarsa institusi, dan 4) profesionalisasi guru berbasis individu.

Dalam PPG, pengembangan yang dipakai yaitu profesionalisasi guru berbasis individu. Hal

tersebut dikarenakan dalam PPG hal yang ditekankan adalah peningkatan kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi. Pembinaan dan pengembangan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial.

Pengembangan profesi guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa di kelas (Phillips, 2008). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan profesi guru difokuskan pada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional. Pengembangan profesi guru ini dapat dilakukan melalui beberapa model pembinaan.

Danim (2012) menjabarkan model pembinaan dan pengembangan profesi guru beserta pihak yang melaksanakannya. Untuk program profesi guru masuk dalam tipe pembinaan ke dua, dimana wadah kegiatan dikelola oleh LPTK/PT. Dalam penelitian ini LPTK UNY dan keluaran dari PPG mendapatkan sertifikat yang diakui. Kegiatan ini fokus pada peningkatan kompetensi yang dimiliki guru. Dengan berbagai macam pembinaan ini diharapkan akan meningkatkan kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru sehingga mendorong terwujudnya guru yang profesional demi terwujudnya generasi emas Indonesia.

Keseriusan Pemerintah dalam menyelenggarakan program dalam rangka mengurangi jurang pendidikan yang ada di lingkup daerah 3T patut diapresiasi. Program-program tersebut yaitu: 1) Program Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi dan Kewenangan Tambahan; 2) Program Pendidikan Profesi Guru Kolaboratif (PPG Kolaboratif); 3) Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM3T).

Indonesia memiliki luas wilayah 5.193.250 km<sup>2</sup> yang terdiri dari ribuan pulau yang memiliki 122 daerah yang masuk dalam kategori 3T dan

memiliki 43 daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain (Kementerian Keuangan, 2015). Hal ini cukup memprihatinkan mengingat kabupaten yang ada di Indonesia berjumlah 530 yang berarti 1 berbanding 5 dalam kategori 3T. Dengan kondisi seperti ini berbagai permasalahan pun muncul, salah satunya dalam bidang pendidikan.

Masalah pendidikan yang muncul di daerah 3T antara lain berkurangnya tenaga pengajar, fasilitas dan staf pengajar yang tidak merata, standar kualifikasi yang rendah, kompetensi tenaga pengajar dan latar belakang pendidikan pengajar yang tidak sesuai (Yustina & Dahnilsyah, 2015). SM3T merupakan sebuah program yang masuk ke dalam area Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia (MBMI) ditujukan kepada para sarjana pendidikan yang belum bertugas sebagai guru, baik sebagai PNS maupun sebagai guru tetap yayasan yang ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T. Program ini dikelola oleh Ditjen Dikti dan sudah berjalan selama 5 periode.

Program SM3T bertujuan untuk membantu daerah 3T dalam mengatasi permasalahan pendidikan terutama kekurangan tenaga pendidik, memberikan pengalaman pengabdian kepada sarjana pendidikan sehingga terbentuk sikap profesional dan terampil dalam memecahkan masalah pendidikan, menumbuhkan sikap cinta tanah air dan bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa, meningkatkan kecintaan terhadap profesi sebagai guru yang bertugas di daerah 3T serta menyiapkan calon pendidik profesional sebelum mengikuti PPG. Program tersebut semacam pelayanan masyarakat oleh lulusan pendidikan untuk berpartisipasi dalam percepatan pembangunan pendidikan di daerah 3T selama satu tahun. Akhir dari program ini, semua peserta atau tenaga pengajar akan diberikan sertifikat yang digunakan sebagai persyaratan guru profesional (Yustina & Dahnilsyah, 2015). Guru yang mendaftar program SM3T ini akan diseleksi terlebih dahulu di setiap LPTK penyelenggara. Persyaratan pertama yaitu memenuhi kualifikasi akademik

yang disyaratkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Setelah lolos kualifikasi akademik, calon peserta SM3T akan mengikuti seleksi akademik berupa TPA (Tes Potensi Akademik), tes kemampuan dasar, tes penguasaan kompetensi bidang akademik, dan psikotes. Setelah lolos seleksi nasional, selanjutnya akan masuk dalam seleksi *FGD (Focus Group Discussion)* dan seleksi wawancara serta mengikuti pembekalan prakondisi di Akademi Angkatan Udara Yogyakarta selama kurang lebih dua minggu.

Basri (2014) menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dalam pelaksanaan PPG. Dampak positifnya yaitu adanya standarisasi kompetensi guru serta mendorong terwujudnya anak didik berkualitas. Dampak negatifnya yaitu: 1) lulusan LPTK harus menambah satu tahun lagi untuk dapat melakukan pengajaran sebagai guru, 2) tidak ada jaminan langsung dari pemerintah bagi guru yang telah lulus PPG mendapat prioritas untuk diangkat menjadi PNS golongan III/b, 3) dengan dibukanya PPG bagi lulusan nonLPTK, maka akan semakin mempersempit ruang gerak lulusan LPTK. Studi ini menyimpulkan bahwa PPG perlu dikaji ulang apakah memang terdapat peningkatan kualitas guru lulusan PPG atau perlu penyempurnaan PPG sekaligus memperhatikan nasib lulusan LPTK.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut 1) Bagaimana perencanaan kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY, 2) Bagaimana pengorganisasian kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY, 3) Bagaimana pelaksanaan kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY, dan 4) Bagaimana pengawasan kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan untuk: 1) memperoleh gambaran dan menganalisis perencanaan kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY, 2) memperoleh gambaran dan menganalisis pengorganisasian kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY, 3) memperoleh gambaran dan menganalisis

pelaksanaan kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY, dan 4) memperoleh gambaran dan menganalisis pengawasan kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY.

## **METODE**

Materi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang menjelaskan secara rinci model pengelolaan kurikulum yang digunakan dalam program SM3T. Penelitian ini meneliti tentang manajemen program sertifikasi guru jalur prajabatan bagi guru SM3T LPTK UNY di Yogyakarta. Manajemen program SM3T LPTK UNY digali dari unsur perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi khususnya terkait dengan manajemen kurikulum yang digunakan dalam program tersebut. Kegiatan inti dari suatu penelitian kualitatif yaitu pemahaman makna tentang suatu tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam latar sosial yang menjadi objek penelitian.

Menurut Macmillan & Schumacher dalam Mohapi (2014) penelitian kualitatif lebih terfokus pada pemahaman suatu fenomena sosial dari pandangan seseorang. Dengan demikian, usaha untuk menemukan pola manajemen PPG SM3T yang tepat sangat mungkin dilakukan dengan metode kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, lebih mendalam dan dapat dipercaya sehingga tujuan penelitian dapat dicapai secara optimal. Dalam penelitian kualitatif, permasalahan dapat dilacak secara mendalam, data yang bersifat perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, budaya, sikap mental, dan komitmen yang dianut oleh seseorang maupun kelompok orang dapat diungkap dengan jelas.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kejadian nyata dalam sebuah fakta dengan menggunakan kata-kata rinci untuk merefleksikan data secara akurat. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari suatu penelitian deskriptif yaitu untuk membuat eksploratif gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat dari berbagai gejala yang akan diteliti. Berdasarkan pemikiran tersebut dan dengan

menggunakan metode observasi langsung, panduan wawancara, melakukan wawancara mendalam dan studi dokumen, dibuat deskripsi mengenai apa yang terjadi dan berusaha mendapatkan fakta yang terkait dengan manajemen kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY.

Subjek dalam penelitian ini yaitu dosen pengajar dalam program profesi guru sebanyak lima orang. Dosen pembimbing yang menjadi subjek penelitian terdiri atas dosen pengajar matematika, bahasa inggris, teknik, fisika, dan ekonomi akuntansi.

Guru peserta PPG sebanyak 28 orang dan menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan data berimbang untuk masing-masing jurusan. Guru peserta PPG dari SM3T yang menjadi subyek penelitian terdiri atas guru Matematika sebanyak lima orang, guru Fisika sebanyak enam orang, guru Teknik sebanyak enam orang, guru Ekonomi Akuntansi sebanyak lima orang, dan guru bahasa Inggris sebanyak enam orang. Penyebaran variabel yang diamati dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan berimbang terkait manajemen kurikulum PPG jalur SM3T LPTK UNY.

Penelitian ini dilaksanakan mulai 30 Mei sampai dengan 31 Oktober 2016. Penelitian dilaksanakan di Kampus UNY Wates dan Kampus Pusat UNY Karang Malang. Lokasi pertama dipilih karena merupakan lokasi asrama mahasiswa PPG jalur SM3T LPTK UNY. Sedangkan lokasi ke dua dipilih karena merupakan lokasi perkuliahan mahasiswa PPG jalur SM3T LPTK UNY.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data secara maksimal agar kesahihan penelitian ini teruji dengan baik. Menurut Paton (dalam Castellan, 2010), teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi dan penulisan dokumen.

Pengumpulan data dengan teknik wawancara menggunakan panduan sebagai *guideline* dalam proses wawancara dengan informan dan *key informant*. Teknik wawancara digunakan

untuk mengetahui respon dari peserta PPG prajabatan jalur SM3T mengenai komponen manajemen dalam penyelenggaraan PPG. Melalui wawancara, dicari informasi mengenai pelaksanaan dan evaluasi Program Sertifikasi Guru prajabatan jalur SM3T. Termasuk di dalamnya mengenai respon dari peserta terkait fasilitas yang diberikan oleh LPTK penyelenggara PPG SM3T.

Dalam penelitian kualitatif salah satu teknik pengumpulan data adalah dengan observasi atau pengamatan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui pola manajemen program sertifikasi guru prajabatan jalur SM3T untuk mengetahui pola manajemen yang diterapkan baik manajemen di asrama maupun manajemen pada saat perkuliahan.

Penelusuran dokumen diperoleh dari jurnal, tabloid, majalah, buku, dan lainnya. Beberapa dokumen penelitian ini berupa data jumlah peserta dan penjurusannya, jadwal kegiatan asrama, jadwal perkuliahan, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, alat-alat yang akan digunakan meliputi catatan berkala, *mechanical devices*, dan penulisan dokumen.

Analisis data kualitatif perlu memperhatikan perspektif etik (berdasarkan teori) dan emik (berdasarkan data/fakta di lapangan). Penelitian kualitatif sebagai model efektif yang terjadi di alam yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tingkat detail dalam pengalaman yang sebenarnya (Creswell dalam Williams, 2007).

Data penelitian kualitatif berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis. Data penelitian kualitatif tersebut biasanya diperoleh dengan wawancara dan observasi serta dokumentasi. Langkah-langkah penelitian dalam menganalisis data yaitu membuat transkrip wawancara dan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Hasil wawancara ditulis dalam transkrip secara lengkap untuk memudahkan dalam menganalisis, demikian pula dengan hasil observasi ditulis dalam bentuk laporan agar lebih mudah dianalisis. Kategori tersebut dilakukan dengan



pengambilan kesimpulan secara induksi, yaitu kesimpulan ditarik dari keputusan yang khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Kategori yang diperoleh kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang bagaimana pola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan Program Sertifikasi Guru Prajabatan jalur SM3T. Hasil deskripsi kategori kemudian dibahas dengan menghubungkan teori mengenai manajemen PPG jalur SM3T LPTK UNY dan pengertian serta aplikasi riil di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum yang diselenggarakan pada PPG di UNY merupakan kurikulum nasional yang berlaku umum, dengan sedikit penyesuaian. Struktur Kurikulum PPG di UNY yaitu *workshop* pengembangan perangkat pembelajaran bidang studi yang mendidik (*subject-specific pedagogy/SSP*) disertai dengan implementasi pembelajaran dalam bentuk *peer teaching* dan dilanjutkan dengan PPL. Proporsi antara *workshop* SSP dengan PPL adalah 60:40 dari beban belajar PPG. Beban belajar peserta program PPG untuk menjadi guru pada satuan pendidikan TK/RA/TKLB, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/SMALB/ SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, adalah 36 sampai dengan 38 satuan kredit semester.

Struktur kurikulum *workshop* yang mencakup pengembangan perangkat pembelajaran yang mendidik atau *subject-specific pedagogy* (SSP) adalah suatu kegiatan dalam PPG yang berbentuk lokakarya. Kegiatan ini bertujuan menyiapkan peserta agar mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang mendidik, sehingga peserta dinyatakan siap melaksanakan tugas PPL.

Implementasi kurikulum PPG meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan kurikulum PPG merupakan penyesuaian kurikulum PPG dari Pusat dan diadopsi oleh UNY serta dilaksanakan setiap tahun ajaran baru, yang bersumber dari hasil evaluasi tahun sebelumnya. Dalam

menyesuaikan kurikulum PPG yaitu dengan mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai penyesuaian kurikulum setiap program studi. Setiap prodi memiliki kebijakan masing-masing untuk membuat penyesuaian kurikulum. Penyusunan kurikulum dilakukan secara bersama-sama, sehingga kurikulum itulah yang diberlakukan secara umum di Indonesia. Sosialisasi kurikulum diberikan kepada dosen dan mahasiswa. Kurikulum dan pelaksanaannya tercantum dalam buku panduan PPG. Contoh, untuk Prodi Bahasa Inggris, kurikulum yang diselenggarakan merupakan kurikulum dari Pusat. Karena tidak ada perubahan dalam pelaksanaannya, semua yang tercantum dalam buku panduan PPG dilaksanakan. Hambatan yang dihadapi dalam perencanaan kurikulum dapat diatasi dengan cara *in house training*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhanda (2013) yang menyatakan bahwa untuk menghadapi kendala dalam perencanaan kurikulum adalah dengan melaksanakan *in house training*.

Pengorganisasian kurikulum secara umum yang diselenggarakan pada PPG di UNY merupakan kurikulum yang sudah *given*, artinya sudah disusun oleh Pusat, kemudian setiap LPTK hanya mengaplikasikannya. Meskipun begitu, setiap prodi menugaskan masing-masing perwakilannya untuk menyusun kurikulum nasional. Kurikulum yang dibuat disesuaikan terlebih dahulu dengan kebutuhan lapangan dan program-program yang diusung oleh UNY. Kriteria pengajar PPG tentu memberikan gambaran kepada kita bahwa tenaga pendidik yang ada sudah kompeten dan merupakan profesional di bidang pendidikan. Selain itu, penempatan jurusan tenaga pendidik harus sesuai dengan bidang yang dikuasanya. Sebagai contoh, prodi Matematika menerapkan kebijakan bahwa setiap pendidik di dalam program PPG harus sesuai dengan bidang Matematika. Selain kompetensi pendidik, dalam pengorganisasian kurikulum juga memuat kompetensi lulusan Program PPG (Buku Panduan PPG 2016) diantaranya; 1) Kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik yang

dilayani; 2) Penguasaan bidang studi secara keilmuan dan kependidikan, yakni kemampuan mengemas materi pembelajaran kependidikan; 3) Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; dan 4) Pengembangan profesionalisme berkelanjutan. Keempat kompetensi ini dapat ditinjau dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan kesatuan utuh dan memiliki dua dimensi yang tidak terpisahkan, yaitu dimensi akademik (kompetensi akademik) dan dimensi profesional (kompetensi profesional). Kompetensi akademik lebih banyak berkenaan dengan pengetahuan konseptual, teknis/prosedural dan faktual serta sikap positif terhadap profesi guru, sedangkan kompetensi profesional berkenaan dengan penerapan pengetahuan dan tindakan pengembangan diri secara profesional. Sesuai dengan sifatnya, kompetensi akademik diperoleh melalui pendidikan akademik tingkat universitas, sedangkan kompetensi profesional diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pelaksanaan kurikulum di PPG UNY mengacu pada kurikulum yang sudah ditentukan oleh Pusat yang mencakup sistem pembelajaran dan penilaian. Struktur kurikulum PPG adalah *workshop* pengembangan perangkat pembelajaran bidang studi disertai implementasi pembelajaran dalam bentuk *peer teaching*, kemudian dilanjutkan dengan PPL. Proporsi antara *workshop* SSP dan PPL adalah 60:40 dari beban belajar PPG. Struktur kurikulum yang ada kemudian dijabarkan dalam Silabus Program PPG yang digunakan sebagai penjabaran lebih lanjut dari tujuan Program PPG menjadi kompetensi dan indikator yang akan dicapai, pokok materi, kegiatan dan strategi pembelajaran, proporsi waktu antara teori, praktek, dan kegiatan lapangan. Sistem pembelajaran yang digunakan dalam program PPG dilaksanakan secara aktif, menggunakan prinsip pembelajaran *learning by doing*. Pendampingan dalam pemilihan materi atau objek dalam *workshop* pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Prinsip pembelajaran di atas kemudian di-

aplikasikan pada metode pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran pada PPG jalur SM3T LPTK UNY dilaksanakan dengan metode *workshop*, yang bertujuan untuk memberikan pelatihan praktek administrasi di sekolah kemudian enam bulan selanjutnya melaksanakan praktek di sekolah yang menjalin kerja sama dengan UNY. Pelaksanaan kurikulum ini sesuai hasil penelitian Hasanah (2013) yang mengatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 di SMA *pilot project* Kota Yogyakarta sangat efektif karena adanya dukungan kebijakan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Pengawasan kurikulum dan pembelajaran dilakukan dengan memantau hasil pencapaian kinerja yang dilakukan pada setiap tahapan pembelajaran. Agar mampu menyelenggarakan layanan ahli, peserta PPG dituntut untuk memiliki, menguasai, dan mampu menerapkan kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Dengan demikian program PPG merupakan pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta agar menguasai kompetensi dasar profesi guru sehingga layak dan siap mengemban tugas sebagai guru yang profesional. Penilaian kompetensi lulusan PPG adalah penguasaan kemampuan akademik yang komprehensif dijabarkan dari sosok utuh calon guru yang profesional melalui tes kemampuan akademik berupa ujian tertulis, baik berbentuk objektif (seperti *multiple choice*), *essay*, dan pemecahan masalah serta ujian kinerja yang dikembangkan oleh UNY. Penilaian dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang hasilnya menggambarkan profil kompetensi yang telah dan belum dicapai peserta didik. Hasil evaluasi dinyatakan dalam huruf atau angka atas dasar persentase pencapaian kompetensi. Kriteria minimal kelulusan dalam suatu mata kuliah adalah 75% dengan catatan peserta didik yang hasil evaluasinya di bawah kriteria minimal diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan diberikan program remedial. Penilaian kinerja penguasaan kemampuan menyusun rencana pelaksanaan

pembelajaran yang berbasis pada sistem pembelajaran seperti yang diuraikan di atas. Jika diperlukan, pendalaman lebih lanjut dapat dilakukan melalui wawancara baik sebelum maupun setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Penilaian kinerja dalam konteks otentik dilakukan melalui pengamatan para ahli. Sasaran penilaian kinerja kontekstual ini tidak hanya terbatas pada tingkatan kemampuan mengelola pembelajaran melainkan lebih penting lagi adalah kualitas kinerja secara keseluruhan selama peserta melakukan PPL. Penilaian ini melibatkan dosen pembimbing lapangan dan guru pamong dari sekolah tempat PPL. Tes formatif dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali selama *workshop* untuk mengukur penguasaan materi ajar (*content*) bidang studi dan pedagogi yang dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tes formatif ditindaklanjuti dengan pendalaman atau pengayaan apabila hasil tes tersebut menunjukkan adanya defisit kompetensi. Soal tes formatif berbentuk uraian berbasis masalah dan jumlah soal disesuaikan dengan durasi waktu 2 JP (100 menit). Kriteria minimal kelulusan adalah 80%. Bagi peserta yang memiliki hasil evaluasi di bawah kriteria minimal, akan diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan pembimbingan. Selain dengan ujian, evaluasi kurikulum juga dibuat oleh masing-masing prodi. Evaluasi yang dibuat oleh prodi, dilaksanakan dengan memberikan angket kepada mahasiswa untuk mengisi beberapa pernyataan yang berupa tanggapan oleh mahasiswa di setiap akhir semester selama PPG. Selama empat kali dalam penyelenggaraan PPG di LPTK UNY sampai saat ini, tidak ada masalah terkait dengan proses pembelajaran maupun penyelenggaraan PPG secara umum. Selain itu terdapat evaluasi yang dilakukan oleh LPPMP terkait penyelenggaraan program PPG di LPTK UNY. Evaluasi yang sifatnya menghasilkan produk atau rekomendasi belum pernah dilakukan, akan tetapi evaluasi terkait implementasi dilaksanakan minimal 2 kali, bahkan sampai tiga kali, yakni di awal, sebelum mahasiswa PPL dan akhir penyelenggaraan PPG. Pengawasan kurikulum

ini sesuai hasil penelitian Hasanah (2013) yang mengatakan bahwa bahwa pengawasan Kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik karena prosesnya mengacu Peraturan Pemerintah (Standar Isi).

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam *workshop* SSP meliputi beberapa hal, diantaranya adalah mengintegrasikan sikap, pengetahuan keterampilan bagi mahasiswa dimana prosesnya harus mencerminkan proses *student centered learning*, *higher order thinking skill*, bersifat kontekstual, dan memaksimalkan peran TIK dalam pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran yang harus ditempuh haruslah bervariasi dan memuat kegiatan yang menggunakan pendekatan *inquiry-discovery*, *problem based learning*, serta mengoptimalkan metode dan teknik pembelajaran. Di sisi lain, strategi pembelajaran yang diterapkan haruslah mendukung kegiatan yang bersifat prosedural, seperti demonstrasi, praktik, stimulasi terhadap peserta didik, eksperimental, aplikatif, analisis, dan media termasuk internet sebagai sumber bahan belajar tak terbatas. Dalam pelaksanaan *workshop* SSP, implemntasi kurikulum terbagi menjadi empat tahapan, yaitu 1) menyusun perangkat pembelajaran dan penilaian; 2) refleksi hasil penyusunan perangkat dan penilaian; 3) revisi perangkat dan penilaian; dan 4) *peer teaching*.

Kurikulum yang diterapkan dalam *workshop* SSP menghasilkan beberapa produk. Produk-produk dalam *workshop* antara lain: silabus dan RPP, lembar kerja siswa, bahan ajar, media pembelajaran, perangkat penilaian serta proposal penelitian tindakan kelas. Kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yaitu kurikulum yang *multy entry* dan *multi exit*. Hal ini sejalan dengan penelitian Margi (2013) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus yang *multy entry* dan *multi exit*. Model kurikulum yang digunakan pada program ini berbeda dengan kurikulum yang diterapkan dalam jenjang S1. Model kurikulum yang digunakan dalam program ini bisa dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Buku Panduan PPG (2016)

Gambar 1 Model kurikulum PPG

Beban belajar peserta program PPG untuk menjadi guru pada satuan pendidikan TK/RA/TKLB, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, adalah 36 sampai dengan 38 satuan kredit semester. Struktur kurikulum *Workshop* mencakup pengembangan perangkat pembelajaran yang mendidik atau *subject-specific pedagogy* (SSP) adalah suatu kegiatan dalam PPG yang berbentuk lokakarya. Kegiatan ini bertujuan menyiapkan peserta agar mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang mendidik, sehingga peserta dinyatakan siap melaksanakan tugas PPL. Implementasi manajemen kurikulum PPG meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sudah berjalan dengan baik.

Kurikulum yang dipakai dalam program ini diterapkan dalam sistem pembelajaran yang memiliki prinsip-prinsip mendasar. Prinsip-prinsip pembelajaran dalam program ini sudah sesuai dengan acuan yang berlaku, yaitu prinsip belajar dengan berbuat, keaktifan peserta didik, berpikir tingkat tinggi.

Prinsip pertama, belajar dengan berbuat, digunakan untuk membentuk keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Artinya, aplikasi prinsip ini tidak hanya berlaku pada tataran teori, namun langsung diaplikasikan pada tataran praktik. Dengan demikian mahasiswa dapat memahami permasalahan riil di lapangan dan menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Prinsip kedua, keaktifan peserta didik tidak hanya diukur dari pengertian fisik semata, tetapi juga dilihat dari tingginya minat dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi serta mencari berbagai macam sumber belajar, termasuk media *online* dan *offline*.

Prinsip ketiga, berpikir tingkat tinggi, yang menekankan pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis, kreatif, logis, reflektif, memecahkan masalah, dan pengambilan keputusan baik saat mengikuti *workshop* maupun saat mengikuti PPL. Dampak pengiring yang dibidik dalam prinsip ini adalah sikap dan kepribadian mahasiswa setelah mengikuti program selama satu tahun. UNY tidak hanya

membidik penguasaan materi perkuliahan saja, tetapi juga diharapkan penguasaan materi perkuliahan dapat berdampak seiring dengan sikap dan kepribadian terpuji yang mencerminkan sikap seorang guru profesional.

Prinsip berpikir tingkat tinggi menekankan pada penerapan beberapa tahap yang ada dalam proses pembelajaran. Tahapan tersebut meliputi: eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan koreksi pada saat memaparkan hasil *workshop*, *peer teaching* maupun *real teaching* saat PPL.

Prinsip ini juga menekankan pada penggunaan dan pemaksimalan teknologi informasi yang ada sebagai sumber belajar dan pembelajaran. Penggunaan dan pemaksimalan pemanfaatan teknologi informasi ini ditekankan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa.

Selain itu, prinsip ini menekankan pada penggunaan pendekatan *contextual teaching and learning*. Prinsip yang terakhir dalam penerapan kurikulum dalam pembelajaran ini menekankan pada penggunaan strategi yang bervariasi dan berbagai macam sumber belajar yang tersedia. Hal ini digunakan untuk menumbuhkan kreativitas dan inovasi yang ada dalam diri mahasiswa PPG.

Selain prinsip-prinsip yang dipakai sebagai prinsip dasar, UNY juga melaksanakan dan mematuhi prinsip pengembangan silabus bagi program ini. Prinsip pengembangan silabus ini perlu dicermati secara tepat karena pengembangan silabus ini berkaitan erat dengan penjabaran dari kurikulum yang diterapkan pada program ini.

Prinsip pengembangan ini menekankan bahwa segala kegiatan yang tercantum dalam silabus sudah semestinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan terbukti secara ilmiah. Ruang lingkup dan urutan penyajian dalam silabus juga menjadi prinsip utama dalam pengembangan silabus. Hal ini akan mendorong pembiasaan berpikir runtut, jelas, dan terarah. Prinsip sistematis berarti segala yang terkandung dalam silabus merupakan satu bagian utuh yang akan sempurna ketika dikerjakan tahap demi

tahap sesuai dengan indikator pencapaian yang merujuk pada kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa program PPG. Prinsip terakhir dalam pengembangan silabus, adalah aktivitas belajar yang tinggi. Hal ini membutuhkan sesuatu yang bersifat inovatif dan menarik bagi mahasiswa. Dari prinsip-prinsip yang digunakan oleh LPTK UNY dalam mengolah kurikulum bagi program PPG SM3T dapat dilihat kesesuaian dengan aturan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Manajemen kurikulum yang diterapkan pada PPG di UNY sesuai dengan kebutuhan peserta PPG Kurikulum yang merupakan adopsi dari kurikulum nasional yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lokal. Pengembangan kurikulum pada program ini melalui beberapa proses, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Perencanaan penyesuaian kurikulum PPG UNY jalur SM3T dilaksanakan setiap tahun ajaran baru, yang bersumber dari hasil evaluasi tahun sebelumnya. Perencanaan kurikulum meliputi kelengkapan perangkat rencana pembelajaran yang harus dibuat oleh dosen berupa silabus dan RPP harus lengkap sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pengorganisasian Kurikulum secara umum yang diselenggarakan pada PPG di UNY merupakan kurikulum yang sudah *given*, artinya sudah disusun oleh pusat, kemudian UNY mengaplikasikannya sesuai dengan Buku Pedoman PPG 2016 dengan pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik prodi terkait dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi secara produktif di daerah 3T. Dengan demikian, kurikulum tersebut diharapkan dapat diimplementasikan di daerah 3T. Pelaksanaan pembelajaran meliputi keterlaksanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti kesesuaian waktu, ketertiban, dan lain-lain. Selain itu, pelaksanaan kurikulum di PPG UNY mengacu pada kurikulum yang sudah ditentukan oleh pusat yang

mencakup sistem pembelajaran dan penilaian. Struktur kurikulum PPG yaitu *workshop* pengembangan perangkat pembelajaran bidang studi disertai implementasi pembelajaran dalam bentuk *peer teaching*, kemudian dilanjutkan dengan PPL. Proporsi antara *workshop* SSP dan PPL yaitu 60:40 dari beban belajar PPG. Pengawasan kurikulum dan pembelajaran dilakukan dengan memantau hasil pencapaian kinerja yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat (dosen, peserta PPG, dan tenaga kependidikan) pada setiap tahapan pembelajaran. Peserta PPG dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran yang profesional dengan memiliki, menguasai, dan mampu menerapkan kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Selain itu, prodi penyelenggara sudah melaksanakan ujian dan evaluasi kurikulum dengan memberikan angket kepada mahasiswa. Angket tersebut diisi oleh peserta PPG dan pada bagian akhir angket peserta PPG memberikan beberapa pernyataan yang berupa

tanggapan, masukan, dan saran yang membangun di setiap akhir semester pelaksanaan PPG. Sebagai contoh untuk saran pelaksanaan PPG oleh mahasiswa yaitu agar pihak penyelenggara PPG dapat memberikan akses yang lebih dekat dari asrama menuju tempat perkuliahan PPG.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, diharapkan manajemen kurikulum program PPG SM-3T UNY dapat ditingkatkan dimulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengawasan kurikulum serta komunikasi yang efektif. Perbaikan dalam pengelolaan di lapangan sebaiknya terus dilakukan dan ditingkatkan sehingga dapat mendukung kualitas di bidang manajemen kurikulum program PPG SM3T yang berlaku. Manajemen kurikulum program PPG SM3T yang baik akan mendorong terwujudnya guru profesional dan tangguh di daerah 3T.

### **PUSTAKA ACUAN**

- Basri, I. Y. 2014. Kajian Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Terhadap Eksistensi LPTK. *Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang Diselenggarakan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, 13-14 November 2014*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Boyd, D., Goldhaber, D., Lankford, H., & Wyckoff, J. 2007. The Effect of Certification and Preparation on Teacher Quality. *The Future of Children*, 17(1), 45-68.
- Castellan, C.M. 2010. Quantitative and Qualitative Research: A View for Clarity. *International Journal of Education*, 2(2).
- Hasanah, U. N. 2013. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA *Pilot Project* di Kota Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Danim, S. 2012. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Prajabatan Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Istiarini, R. & Sukanti. 2012. Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 98-113.
- Margi, I.K. 2013. Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Dalam Perspektif Darwinisme Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 46(1), 87-95.
- Kementerian Keuangan. 2015. *Hasil Penelitian Daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar (3T)*. Jakarta: Kementerian Keuangan.

- Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2016. Panduan PPG 2016. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Khoza, S. B. 2016. Can Curriculum Managers' Reflections Produce New Strategies through Moodle Visions and Resources? *South African Journal of Education*, 36(4), 1-9.
- Mohapi, SJ., Magano, M., Mathipe, M., Matlabe, S., & Mapotse, T. 2014. Exploring Principals' Reflections of Curriculum Management Changes in South African Rural Primary Schools. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 1221-1224.
- O'Neill, G. 2015. *Curriculum Design in Higher Education: Theory to Practice*. Dublin: UCD Teaching & Learning, <http://www.ucd.ie/t4cms/UCDTLP0068.pdf>, diakses 9 Desember 2016
- Phillips, P. 2008. Professional Development as a Critical Component of Continuing Teacher Quality. *Australian Journal of Teacher Education*, 33(1), 37-45.
- Prihantoro, C. R. 2015. The Perspective of Curriculum in Indonesia on Environmental Education. *International Journal of Research Studies in Education*. 4(1), 77-83.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2015. Curriculum Implementation at Elementary Schools A Study on "Best Practices" Done by Elementary School Teachers in Planning, Implementing, and Evaluating the Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6(21), 106-112.
- Suhanda, A. 2013. Perencanaan Kurikulum di SMP Negeri 3 Singkawang. *Tesis: Universitas Negeri Yogyakarta*
- Susilaningsih & Siswandari. 2013. Dampak Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(4), 2-12.
- Thijs, A. & Akker, JVD. 2009. Curriculum in Development. *Journal of Research Education*. 2(1). 55-62.
- Williams, C. 2007. Research Methods. *Journal of Business & Economic Research*, 5(3), 65-72.
- Yustina., D. & Dahnilsyah. 2015. Creativity of SM3T Participants at Riau University in Developing Knowledge Using Project-Based Learning at Lany Jaya, Papua, Indonesia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9 (31),530-536.

